

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk menunginkannya hidup produktif (UU RI, 2023). Masalah kesehatan masyarakat hingga saat ini masih menjadi fokus utama bagi pemerintah (Andika et al., 2022). Salah satu masalah kesehatan yang dapat timbul adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Indonesia, sebagai negara yang memiliki iklim tropis, menyediakan kondisi yang sangat mendukung bagi pertumbuhan jamur, dengan tingkat kelembaban udara yang tinggi dan suhu yang panas (Astria et al., 2022).

Dermatitis adalah salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh peradangan dan iritasi, yang mengakibatkan rasa gatal pada kulit. Penyakit ini ditandai dengan munculnya kemerahan, pembengkakan, serta pengerasan pada permukaan kulit (Utami et al., 2021). Problematika dermatitis di Indonesia masih sering ditemui, dengan prevalensi nasional sebesar 6,8% (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan, dermatitis termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak, menduduki urutan ke-7 dengan total kasus sebanyak 19.513, yang berkontribusi sebesar 3,94% (Dinkes, 2018).

Kandidiasis merupakan infeksi jamur oportunistik yang disebabkan oleh kelompok mikroorganisme dari genus *Candida* yang diperkirakan prevalensinya berkisar antara 20-25% di Indonesia (Puspitasari et al., 2019). *Candida albicans* merupakan komponen dari mikroflora normal yang terdapat pada mukosa rongga mulut, saluran pencernaan, vagina, serta kulit. Jamur ini dapat ditemukan sebagai jamur komensal pada lebih dari 80% populasi individu yang sehat. Namun, akibat gangguan pada keseimbangan flora normal atau sistem kekebalan tubuh yang melemah, *Candida albicans* dapat bertransformasi menjadi patogen dan memicu infeksi, seperti kandidiasis (Herawati, 2021).

Pengobatan kandidiasis umumnya melibatkan penggunaan obat antijamur yang beroperasi melalui dua mekanisme, yaitu dengan aktivitas fungistatik dan fungisida. Obat-obatan antijamur yang sering digunakan tergolong dalam tiga kelompok, yakni golongan *polyene*, *azole*, dan *echinocandins*. Obat antijamur biasanya digunakan sebagai salep ataupun melalui oral. Umumnya obat antijamur yang diketahui oleh banyak orang adalah *ketoconazole* (Septiningrum, 2018).

Pemberian obat-obatan anti jamur umumnya dianggap memadai untuk terapi kandidiasis. Namun, saat ini terdapat peningkatan yang signifikan dalam resistensi jamur terhadap obat-obatan antijamur. Selain itu, obat-obatan tersebut juga dapat menyebabkan efek samping yang tidak dapat dihindari oleh pasien, seperti gangguan fungsi hati, reaksi anafilaksis, mual, muntah, sakit kepala, serta harga yang relatif mahal. Resistensi terhadap terapi antijamur menjadi tantangan besar dalam pengobatan infeksi jamur, sehingga terdapat kebutuhan mendesak untuk mencari alternatif terapi yang lebih efektif dan aman (Herkamela, 2022).

Salah satu alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah penggunaan ekstrak tanaman (Anggraeni et al., 2023). Sebuah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa mikroorganisme yang terdapat pada tumbuhan ini memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan jamur serta memproduksi agen yang berpotensi mengendalikan jamur patogen, yang dikenal sebagai bakteri endofit (Lestari et al., 2021). Bakteri endofit merupakan mikroorganisme yang terdapat di dalam jaringan tanaman, yang dapat menjalin hubungan simbiotik dengan tanaman inangnya. Mikroorganisme ini memperoleh nutrisi melalui proses metabolisme tanaman dan menghasilkan senyawa aktif yang mirip dengan senyawa yang diproduksi oleh tanaman inangnya, yaitu sebagai agen antibakteri, antivirus, dan antijamur (Sufandi et al., 2023).

Kunyit umumnya digunakan dalam bentuk ekstrak akar atau rimbang, namun ekstrak daun kunyit juga mulai mendapatkan perhatian karena mengandung senyawa aktif yang tidak kalah potensial (Mukti et al., 2019). Daun kunyit diketahui mengandung minyak atsiri yang terdiri dari golongan monoterpen, sesquiterpen, diterpen, politerpen, flavonoid, keton, aldehid, alkohol, serta ester

dan eter (Anggraeni et al., 2023). Metabolit sekunder yang terkandung dalam daun kunyit tersebut memiliki gugus polar dan nonpolar yang bersifat aktif (Pulungan, 2017). Daun kunyit merupakan daun tunggal yang memiliki bentuk elips dan dapat memanjang hingga 40-100 cm dengan lebar antara 8-12,5 cm. Daun ini memiliki pertulangan menyirip dan ditandai dengan warna hijau. Secara ilmiah, klasifikasi tanaman kunyit termasuk dalam famili *Zingiberaceae*, genus *Curcuma*, dan spesiesnya dikenal dengan nama *Curcuma domestica* Val atau *Curcuma longa* Linn (Kusbiantoro & purwaningrum, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan, 2017) didapatkan hasil bahwa uji aktivitas antijamur ekstrak etanol 96% daun kunyit (*Curcuma longa* Linn) terhadap jamur *Candida albicans* mampu menghambat pertumbuhan *Candida albicans* dengan beberapa konsentrasi 10%, 20%, 30%, 40%, 50%, dan 60% masing-masing mendapatkan zona hambat sebanyak 1.67 mm, 2.47 mm, 3.37 mm, 4.40 mm, 6.10 mm, dan 7.47 mm. Menurut dari hasil penelitian (Putri, 2020) bahwasanya daun kunyit (*Curcuma longa* Linn) mempunyai aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans* dengan zona hambat terendah terdapat pada konsentrasi 50% dan 60%, yaitu rata-rata berdiameter ≤ 6 mm. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wisudawan et al., 2021) dinyatakan bahwa aktivitas hambatan pertumbuhan jamur *Candida albicans* pada perlakuan kontrol positif ketokonazol didapatkan zona hambat sebesar 25 mm dengan kata lain sensitif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Uji Aktivitas Antijamur Ekstrak Etanol Daun Kunyit (*Curcuma longa*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Candida albicans*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan suatu permasalahan yaitu apakah ekstrak daun kunyit (*Curcuma longa*) memiliki aktivitas antijamur terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya aktivitas antijamur dari ekstrak daun kunyit (*Curcuma longa*) dengan konsentrasi yang berbeda dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui diameter zona hambat pada ekstrak etanol daun kunyit (*Curcuma longa*) terhadap *Candida albicans* dengan metode difusi cakram.
2. Untuk menentukan konsentrasi ekstrak daun kunyit (*Curcuma longa*) yang efektif dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam keefektifitasan ekstrak daun kunyit (*Curcuma longa*) sebagai antijamur dan penerapan ilmu yang telah peneliti pelajari dalam masa perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Medan program studi D-III Teknologi Laboratorium Medis dan menambah wawasan mahasiswa tentang adanya antijamur pada daun kunyit (*Curcuma longa*).
3. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat ekstrak daun kunyit (*Curcuma longa*) sebagai antijamur.